

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan dasar bagi seseorang untuk menjadi pribadi yang baik. Pendidikan juga merupakan modal kesuksesan dalam hidup. Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 menyatakan bahwa setiap orang berhak memperoleh pendidikan: Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, maka seluruh lapisan masyarakat Indonesia baik dewasa maupun anak-anak wajib memperoleh pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan dimulai dengan pendidikan anak usia dini. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 Ayat 1 Kaitan Sisdiknas dengan Pendidikan Anak Usia Dini disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini dirancang untuk anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Selain itu, Bab 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah program pendidikan yang memberikan kontribusi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dengan memberikan dukungan pendidikan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Mengetahui hal tersebut, maka penting untuk memberikan layanan pendidikan kepada anak guna menjamin pertumbuhan dan perkembangan seluruh aspek anak.

Pasal 1, ayat 2, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014, mengatakan bahwa anak harus memiliki enam aspek perkembangan sejak kecil, seperti agama dan moral, gerakan fisik dan motorik, pengetahuan, berpikir, seni dan bahasa. Dari segi bahasa, bahasa adalah suatu bentuk komunikasi yang timbul dari pikiran dan perasaan seseorang dan menceritakannya kepada orang lain. Semua aspek bahasa, mulai dari suara tangisan

hingga saat anak dapat mengucapkan sepatah kata, disebut keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa dalam STPPA terbagi dalam tiga kategori: memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Keterampilan berbahasa anak secara umum dibagi menjadi keterampilan berbahasa (menyimak dan memahami) dan keterampilan (berbicara).

Abdurahman (2017: 70) menjelaskan berbicara merupakan suatu sistem lambang verbal dalam suatu bentuk ujaran yang digunakan bersama untuk melakukan berbincang-bincang atau komunikasi. Belajar berbicara dapat dilakukan melalui berbicara dengan bantuan orang dewasa agar anak memperoleh pengetahuan. Hal ini juga sejalan dengan dijelaskan oleh Nurhidaya (2016:2) bahwa tuturan anak adalah bahasa yang menggunakan bunyi atau kata untuk menyampaikan makna. Kemampuan bicara berkembang pesat pada usia 5-6 tahun. Pada masa ini, dukungan dan perhatian tetangga terutama orang tua dapat mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya.

Kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun dengan indikator kemampuan berbicara menurut permendikbut nomor 137 tahun 2014 ialah menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide kepada orang lain, melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah diperdengarkan, dan menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita. Untuk itu disarankan untuk memberikan stimulasi yang tepat sesegera

mungkin agar kemampuan berbicara anak dapat memenuhi tingkat pertumbuhan kemampuan berbicara anak.

Kemampuan berbicara penting sekali distimulasi sejak dini, Meskipun banyak masalah dengan kemampuan berbicara anak, Salah satunya terdapat dalam penelitian yang dilakukan Andrianti (2020) yang menemukan bahwa kemampuan berbicara anak masih lemah terlihat ketika anak berbicara dengan gurunya, terlihat anak masih bingung saat menguraikan kata-katanya. Anak-anak juga ragu-ragu ketika diminta menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan guru.

Peneliti menjumpai hal yang tidak jauh berbeda dengan hasil observasi pendahuluan di TK Labora Islam, Desa Mandalo Indah. pada tanggal 23-27 Januari 2023. Dikelas B1 dan B2, pada kelompok B1 terdapat 7 dari 13 anak dengan kemampuan berbicara anak yang belum berkembang dengan baik yaitu dengan inisial ASA, AP, DP, KFA, ANR, KAS, dan MKA diantaranya: ketika guru bertanya tentang kegiatan yang sudah dilakukan anak, terdapat beberapa anak masih belum mampu menjawab pertanyaan yang diberikan, pada kegiatan menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap terdapat beberapa anak belum mampu menyusun huruf yang membentuk sebuah kata berhubungan dengan tema dan ketika guru bertanya tentang tema hari ini terdapat beberapa anak yang masih ragu-ragu dalam menyebutkan temanya. Sementara pada kelompok B2 terdapat 6 dari 13 anak pada kemampuan berbicara anak yang belum berkembang dengan baik yaitu dengan inisial AYA, DKN, DMZ, HE, KTA, dan ZKUF diantaranya: pada saat guru menceritakan sebuah kisah kepada anak, lalu guru meminta anak untuk menyebutkan tokoh didalam cerita tersebut terdapat beberapa anak ragu-ragu menyebutkan tokoh cerita, lalu ketika guru meminta anak menceritakan secara

singkat cerita yang telah diperdengarkan ada beberapa anak yang belum mampu melakukannya.

Berkaitan dengan masalah-masalah diatas maka dari itu dibutuhkan alternatif semacam usaha penanganan. Namun disisi lain kinerja guru sudah cukup baik, dalam merangsang perkembangan bahasa khususnya berbicara pada anak guru menggunakan metode percakapan. Namun terkadang metode percakapan tersebut tidak dihiraukan oleh anak, sehingga membuat anak menjadi kurang tertarik dan cepat bosan, dan kurangnya media pembelajaran. Maka dari itu dibutuhkannya variasi dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak berupa sebuah kegiatan atau metode, yang menarik dan inovatif supaya anak aktif dalam proses pembelajaran maupun kegiatan yang diberikan oleh guru. Pemberian metode yang tepat pada kemampuan berbicara anak akan sangat berperan penting dalam kehidupan anak, maka dari itu perlunya solusi yang tepat guna tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan metode bercerita (*story telling*) berbasis kearifan lokal menggunakan media wayang, dan menggunakan tema cerita yang berasal dari daerah tersebut. Dimana kegiatan dengan media ini juga belum pernah dilakukan di sekolah, kegiatan ini dilakukan agar cerita yang disampaikan lebih menarik dan membuat anak antusias dalam proses pembelajaran. Kegiatan bercerita (*story telling*) ini adalah untuk menyampaikan suatu pesan berdasarkan kejadian nyata maupun fiktif yang dikemas sedemikian rupa dalam bentuk narasi kemudian disampaikan melalui lisan (Haryadi dan Ihyaulumuddin, 2016:59). *Story telling* adalah kegiatan yang dapat digunakan oleh guru sekolah, dan kegiatan yang menggunakan narasi harus

didasarkan pada pesan yang ingin disampaikan untuk menjangkau khalayak. Sejalan dengan itu *story telling* merupakan kegiatan bercerita tentang suatu tindakan, pengalaman atau situasi yang terjadi atau diciptakan Husby (2018: 3).

Menurut (Leeper, 2015: 5), kelebihan kegiatan *story telling* tersebut adalah menjalin hubungan yang baik dengan anak, berbicara dengan anak, memperhatikan pemikirannya dan mendukung partisipasi anak. undang mereka untuk berpartisipasi dalam penceritaan kreatif. anak. Proses bercerita sangat penting karena melalui proses inilah nilai atau pesan cerita dapat tersampaikan kepada anak. Supaya kegiatan bercerita (*story telling*) lebih menarik maka dibutuhkan salah satu bantuan pengajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran berbasis kearifan lokal yaitu menggunakan media wayang.

Wayang adalah alat yang digunakan untuk bercerita *story telling*, untuk membuat anak senang dan antusias. Menurut Pebri (2017:342), pengaruh penggunaan media wayang terhadap keterampilan berbicara anak terletak pada langkah penggunaan wayang yaitu jarak media wayang tidak terlalu dekat dengan mulut pendongeng, tangan untuk memainkan harus lentur. Serasi antara cerita dan wayang dan, mungkin bisa menambahkan lagu ke dalam cerita dan menyelesaikan cerita dengan membuat simpulan dan ajukan pertanyaan.

Selain itu, hasil penelitian dari Ariani (2021:5) menunjukkan bahwa kegiatan *story telling* dengan menggunakan media wayang berpengaruh positif terhadap kemampuan berbahasa anak, khususnya berbicara pada anak usia dini. Secara tidak langsung penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *story telling* dengan menggunakan media wayang berdampak pada perkembangan bicara anak,

sehubungan dengan pernyataan tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai:

“Pengaruh metode story telling berbasis kearifan lokal menggunakan media wayang terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Labora Islam Desa Mandalo Indah.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah masalah sebagai berikut:

- a) Beberapa anak memiliki kemampuan berbicara yang masih rendah, terlihat ketika anak diberi pertanyaan anak masih ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan, sebagian anak yang belum mampu menyusun huruf yang membentuk sebuah kata yang berhubungan dengan tema, ketika guru menceritakan sebuah cerita kepada anak lalu guru meminta anak untuk menyebutkan ulang tokoh didalam cerita tersebut beberapa anak yang ragu-ragu menyebutkan tokoh cerita tersebut, dan ketika guru meminta anak menceritakan secara sederhana cerita yang telah diperdengarkan ada sebagian anak yang belum mampu melakukannya.
- b) Metode pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak masih menggunakan metode percakapan, sehingga membuat anak menjadi kurang tertarik dan cepat bosan.
- c) Belum diterapkannya metode bercerita (*story telling*) berbasis kearifan lokal dengan menggunakan media wayang dan menggunakan tema yang berasal dari daerah setempat

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Kemampuan berbicara anak dibatasi pada mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan indikator kemampuan berbicara anak menurut permendikbud nomor 137 tahun 2014.
- b) Metode *story telling* berbasis kearifan lokal dibatasi pada langkah-langkah *story telling* dan peneliti akan menceritakan cerita putri pinang masak dari daerah jambi.
- c) Media wayang dibatasi sesuai dengan langkah-langkah penggunaan media wayang.
- d) Anak dalam penelitian ini dibatasi pada kelompok B dengan rentan usia 5-6 tahun di TK Labora Islam Desa Mandalo Indah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Apakah terdapat pengaruh metode *story telling* berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun dengan tema lingkungan tempat tinggal dan menggunakan wayang.”?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh metode *story telling* berbasis kearifan lokal menggunakan media wayang terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pembaca, khususnya

para guru, calon guru, dan kepala sekolah yang berorientasi pada pendidikan anak usia dini. Ada dua manfaat yang penulis harapkan yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi, memperkaya dan menambah pengetahuan terhadap kegiatan *story telling* terutama dalam kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Menjadi inspirasi untuk menggunakan metode *story telling* berbasis kearifan lokal menggunakan media wayang dalam pembelajaran anak usia dini terutama untuk kemampuan berbicara anak khususnya bagi para guru di TK Labora Islam Desa Mandalo Indah .

b) Bagi Anak

Anak akan merasakan langsung pengalaman untuk kemampuan berbicara anak melalui metode *story telling* berbasis kearifan lokal di TK Labora Islam Desa Mandalo Indah.

c) Bagi penelitian lain

Penelitian ini memberikan acuan dan pedoman kepada peneliti lain untuk menambah referensi ketika meneliti kemampuan berbicara anak usia dini yang lebih luas.

1.7 Definisi Oprasional

1. Kemampuan berbicara

Kemampuan berbicara yang dimaksud peneliti adalah kemampuan yang dimiliki oleh anak, yang merupakan faktor penting dalam pertumbuhan dan

perkembangan anak, kemampuan berbicara ini adalah cara terbaik untuk berkomunikasi, jika anak dapat menjawab pertanyaan, sesuai dengan indikator kemampuan berbicara anak menurut permendikbud nomor 137 tahun 2014 maka dapat dikatakan bahwa kemampuan berbicara anak dapat berkembang dengan baik.

2. Metode *story telling* berbasis kearifan lokal

Metode *story telling* berbasis kearifan lokal yang dimaksud peneliti adalah didasarkan pada langkah-langkah *story telling* dan kearifan lokal yang dimaksud yaitu tema yang akan dipergunakan pada proses bercerita yang berasal dari daerah setempat.

3. Media wayang

Media wayang yang dimaksud dengan peneliti adalah media yang akan dipergunakan dalam proses bercerita agar cerita yang akan disampaikan bisa lebih menarik perhatian anak.

